

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 sampai 5 Mei 2023 di SDN 1 Ungasan berlokasi di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 3 hari dari tanggal 4-6 Juni 2023. Peneliti melaksanakan simulasi bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa. Selama penelitian berlangsung, peneliti mendapatkan populasi sebanyak 285.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas V SD Negeri 1 Ungasan, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Besar sampel adalah 34 responden dari total populasi 285 orang. Adapun karakteristik yang telah diteliti sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa usia tertua berusia 11 tahun, usia termuda berusia 9 tahun, usia rata-rata responden adalah 9,91 dan standar deviasi sebesar 0,830, dengan usia terbanyak 9 tahun, dan *std.deviation* 0,830. Hasil ini dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di
SD Negeri 1 Ungasan Tahun 2023

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
9 tahun	13	38,2
10 tahun	11	32,4
11 tahun	10	29,4
Total	34	100

Sumber : Data Diolah SPSS (2023)

Berdasarkan interpretasi tabel 1 di atas menunjukkan karakteristik responden menurut usianya, mayoritas berusia 9 tahun dengan jumlah 38,2%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan nilai rata-rata sebesar 1,47 dan standar deviasi 0,507 dijelaskan pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di
SD Negeri 1 Ungasan Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	16	47,1
Perempuan	18	52,9
Total	34	100

Sumber : Data SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 52,9%.

3. **Gambaran pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top***

Berikut disajikan hasil distribusi frekuensi pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top* dengan nilai tertinggi adalah 15, nilai terendah adalah 5, rata-rata adalah 10,29, range adalah 10,00 dan standar deviasi yaitu 2,19. Hasil ini dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan anak
sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa
bumi sebelum diberikan simulasi *table top*

Predikat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik (80-100)	1	2.9%
Baik (70-79)	4	11.8%
Cukup (50-69)	23	67.6%
Kurang (30-49)	1	2.9%
Sangat Kurang (1-29)	5	14.7%

Sumber: Data SPSS (2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan jika Frekuensi Pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top* memiliki predikat tertinggi dengan kategori cukup sebanyak (67,6%) siswa.

4. **Gambaran perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top***

Berikut disajikan hasil Distribusi Frekuensi Perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top*

dengan nilai tertinggi adalah 17, nilai terendah adalah 9, rata-rata adalah 13,23, range adalah 8 dan standar deviasi yaitu 1,67. Hasil ini dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perilaku Anak
Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa
Bumi Sebelum Diberikan Simulasi *Table Top*

Predikat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik (80-100)	0	0.0%
Baik (70-79)	0	0.0%
Cukup (50-69)	0	0.0%
Kurang (30-49)	0	0.0%
Sangat Kurang (1-29)	34	100.0%

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan jika Frekuensi Perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan simulasi *table top* memiliki predikat tertinggi dengan kategori sangat kurang sebanyak 100% siswa.

5. Gambaran pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi *table top*

Berikut disajikan hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi *table top* dengan nilai tertinggi adalah 8, nilai terendah adalah 1, rata-rata adalah 4,64, range adalah 7,00 dan standar deviasi yaitu 1,70. Hasil ini dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan anak
sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa
bumi setelah diberikan simulasi *table top*

Predikat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik (80-100)	34	100.0%
Baik (70-79)	0	0.0%
Cukup (50-69)	0	0.0%
Kurang (30-49)	0	0.0%
Sangat Kurang (1-29)	0	0.0%

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukan jika Frekuensi Pengetahuan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi *table top* secara keseluruhan memiliki predikat tertinggi dengan kategori sangat baik sebanyak 100% siswa.

6. **Gambaran perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi *table top***

Berikut disajikan hasil Distribusi Frekuensi Perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi *table top* dengan nilai tertinggi adalah 10, nilai terendah adalah 6, rata-rata adalah 8,11, range adalah 4,00 dan standar deviasi yaitu 1,09. pada Tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku anak
sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa
bumi setelah diberikan simulasi *table top*

Predikat	Jumlah	Persentase
Sangat Baik (80-100)	0	0.0%
Baik (70-79)	3	8.8%

Cukup (50-69)	20	58.8%
Kurang (30-49)	11	32.4%
Sangat Kurang (1-29)	0	0.0%

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan jika Frekuensi Perilaku anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi table top sebagian besar memiliki predikat tertinggi dengan kategori cukup sebanyak 20 (58.8%) siswa. Sehingga sebagian besar siswa di SD 1 Ungasan setelah di diberikan simulasi dengan media table top memiliki perilaku yang cukup dalam menghadapi bencana gempa bumi.

7. Hasil Analisis Data Pengaruh Simulasi Dengan *Table Top* Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SD Negeri 1 Ungasan Badung Tahun 2023

Hasil analisis data pada pengaruh simulasi dengan *table top* terhadap pengetahuan dan perilaku siswa dijelaskan pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7
Hasil Analisis Paired Samples Test Data Pengaruh Simulasi Dengan Table Top Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SD Negeri 1 Ungasan Badung Tahun 2023

Paired Samples Test							
Paired Differences						df	Sig. (2-tailed)
	M ea n	Std. Devia tion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pengetahuan sebelum - 06	5.6 47 06	2.533 20	.4344 4	4.763 18	6.530 93	12. 99 8	.000

pengetahuan
sesudah

Sumber : Data diolah SPSS (2023)

Tabel 8
Hasil Analisis Wilcoxon pada Pengaruh Simulasi Dengan Table Top Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SD Negeri 1 Ungasan Badung Tahun 2023

Test Statistics ^a	
	perilaku sesudah - perilaku sebelum
Z	-5.105 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber : SPSS (2023)

Tabel 9
Hasil Analisis Normalitas Data pada Pengaruh Simulasi Dengan Table Top Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SD Negeri 1 Ungasan Badung Tahun 2023

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Pengetahuan Sebelum	.112	34	.200*	.979	34	.736
Pengetahuan Sesudah	.169	34	.015	.945	34	.084
Perilaku Seblum	.177	34	.009	.951	34	.131
Perilaku Sesudah	.202	34	.001	.910	34	.009

Sumber : Data diolah SPSS (2023)

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro wilk* karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden (<50). Setelah dilakukan uji normalitas data didapatkan bahwa pre test pengetahuan 0,736, pre test perilaku 0,131 dan post test pengetahuan 0,084, post test perilaku 0,009. Semua data berdistribusi normal dan akan dilanjutkan dengan uji statistik parametrik yaitu uji *paired t-test* pada masing – masing kelompok data.

Hasil uji statistik untuk pengetahuan mempunyai nilai *p value* sebesar 0.000 ($p \text{ value} < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_a gagal ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh simulasi dengan *table top* terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hasil uji statistik untuk perilaku juga menyebutkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, nilai *p value* sebesar 0.009 dan setelah perlakuan menjadi 0,001 ($p \text{ value} < 0.05$) sehingga disimpulkan bahwa H_a gagal ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh simulasi dengan *table top* terhadap perilaku siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

B. Pembahasan

Setelah menganalisis data dan meninjau hasilnya, penelliti membahas hasil penellitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yang pada akhirnya akan memenuhi tujuan penelitian ini

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas berusia 9 tahun dengan (37,1%) dengan rata-rata responden adalah 9,91

dan standar deviasi adalah 0,830. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmayanti *et al*, (2022) bahwa mayoritas responden berusia 9 tahun dengan (28,4%) dimana nilai rata-rata responden adalah 8,31 dan standar deviasi berjumlah 0,714. Menurut penelitian (Fegita *et al*, 2022) bahwa usia mempengaruhi pengetahuan dimana usia seseorang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik

Berdasarkan dari teori yang relevan dan hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas ia responden 9 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan baik dari jumlah responden 19 orang. Dapat diasumsikan bahwa semakin dewasa seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Bertambahnya usia akan semakin berkembang juga pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Usia mempengaruhi daya serap dan informasi seseorang. Usia seseorang yang bertambah maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Orang dengan usia dewasa cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang muda (Faustyna, 2022). Anak usia sekolah dasar yang berusia 6-11 tahun disebut sebagai usia pra sekolah. Pada masa ini merupakan usia yang matang bagi anak untuk belajar. Ini karena anak ingin menguasai keterampilan baru yang akan diajarkan oleh guru sekolahnya (Sabani, 2019).

Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap sebuah informasi dalam hal ini pengetahuan dan perilaku terhadap bencana sehingga

semakin matang usia maka daya tangkat seseorang semakin baik seiring dengan maturitas sel-sel otak yang dimilikinya

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik usia responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yakni lebih banyak jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki berjumlah 17 orang (48.6%) dan perempuan 18 orang (51.4%) dengan nilai rata-rata sebesar 1,47 dan standar deviasi 0,507. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bhandari & Takahashi (2022) bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan (50,6%) dengan rata-rata sebesar 1,32 dan standar deviasi 0,413. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati, 2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar erat kaitannya dengan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa perempuan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan selalu berusaha untuk belajar sehingga pengetahuannya akan meningkat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi yaitu sebanyak 56,83%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Cullen & Verloo (2019) bahwa faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin perempuan cenderung mempunyai perasaan ingin tahu atau penasaran yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana, jenis kelamin didominasi dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Jenis kelamin

tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa akan tetapi jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan persepsi pada saat proses pembelajaran. Jenis kelamin tidak termasuk ke factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, komunikasi massa, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia (Yuliana, 2017).

Secara umum jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang melainkan mempengaruhi prilaku. Secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetic yang mempengaruhi prilaku seseorang selain dari faktor lingkungan. faktor genetic dan lingkungan ini merupakan penentu prilaku manusia. Hereditas merupakan modal untuk perkembangan prilaku makhluk hidup untuk selanjutnya, sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau lahan untuk perkembangan prilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetic yang mempengaruhi prilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012)

Jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dimana hal ini relatif dan dipengaruhi oleh pengalaman dan pekerjaan atau pendidikan, sehingga gender tidak mempengaruhi pengetahuan

2. Pengetahuan Siswa Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Ungasan Sebelum diberikan Simulasi *Table Top*

Bersarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 34 responden dengan nilai rata-rata pengetahuan siswa menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan Simulasi *Table Top* dengan nilai tertinggi adalah 15, nilai terendah adalah 5, rata-rata adalah 10,29, range adalah 10,00 dan standar deviasi yaitu 2,19. Hasil

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Sujarwo (2018) yang berjudul *Disaster Risk Reduction in Schools: The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Preparedness from Elementary School Students in School-Based Disaster Preparedness in the Mentawai Islands, Indonesia*. dari 109 siswa, sebanyak 51 siswa memiliki pengetahuan yang kurang sebelum diberikan perlakuan *table top* (Sujarwo et al, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang berjudul Keefektian Layanan Informasi Media Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Tanah Longsor dengan jumlah sampel 40 siswa menunjukkan hasil pengetahuan siswa sebelum diberikan infomasi melalui media pada kategori baik 18 siswa (Addiarti, 2019) dengan jumlah sampel 40 siswa menunjukkan hasil pengetahuan siswa sebelum diberikan infomasi melalui media video berada pada kategori baik 49%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bhandari & Takahashi (2022) bahwa Sebanyak 404 responden dianalisis dalam penelitian ini dan dua pertiganya adalah laki-laki. Ditemukan bahwa skor rata-rata praktik kesiapsiagaan bencana lebih rendah daripada pengetahuan dan sikap (rata-rata $\pm$ SD = 15,86 $\pm$ 5.52) yang dibuktikan dengan mayoritas peserta tidak siap menghadapi situasi bencana dan sebagian kecil pernah mengambil langkah-langkah kesiapsiagaan bencana alam yang diperlukan.

Pentingnya pendidikan kebencanaan dan pencegahan bencana dikomunikasikan sejak dini. Kerentanan mereka terhadap bencana diperparah oleh pemahaman yang terbatas tentang risiko di sekitar mereka, yang menyebabkan kurangnya informasi saat terjadi bencana (Ansori, 2020). Berdasarkan pada LIPI-UNESCO/ISDR 2006 bahwa tingkat pengetahuan siswa disekolah tentang

kebencanaan masih terbilang sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat dan aparat. Pentingna pendidikan pengurangan resiko bencana untuk mengurangi jumlah korban terutama anak usia sekolah (Rafliani, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori LIPI-UNESCO/ISDR 2006 bahwa pengetahuan sangat penting dalam komunitas sekolah. Bencana alam yang sering terjadi di daerah tersebut dijadikan sebagai pengalaman berharga atau pengalaman belajar, pentingnya pengetahuan kebencanaan yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya yang berada di daerah rawan bencana seperti lokasi penelitian ini yaitu wilayah desa Ungasan.

Pengetahuan dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana sebelum diberikan perlakuan menunjukan bahwa sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar siswa belum mengetahui dan masih kurang dalam pengetahuannya.

3. Pengetahuan Siswa Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Ungasan Setelah diberikan Simulasi *Table Top*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukan jika siswa setelah dari 34 responden dengan nilai tertinggi adalah 17, nilai terendah adalah 9, rata-rata adalah 13,24, range adalah 8,00 dan standar deviasi yaitu 1,67. Hal ini juga di dukung penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo (2018) yang berjudul *Disaster Risk Reduction in Schools: The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Preparedness from Elementary School Students in School-Based Disaster Preparedness in the Mentawai Islands, Indonesia*. Dimana setelah dilakukan perlakuan menunjukan tingkat pengetahuan sebanyak 58 siswa yang memiliki pengetahuan yang baik (Sujarwo et al, 2018). Hal ini menunjukan jika Simulasi *Table top* ini efektif

sebagai simulasi pembelajaran disaster, karena efektif dalam waktu pelaksanaan, pendanaan dan dari segi tenaga dalam pelaksanaannya. Selain itu, media ini sangat mudah dibuat dan diterapkan atau diaplikasikan (Addiarto & Wahyusari, 2018). Pengetahuan merupakan sesuatu yang di hasilkan dari pengindraan, atau sesuatu yang diketatahui seseorang terhadap objek melalui panca indra yang dimiliki (Fakhrurrazi, Mulyadi, & Ismail, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Baetzner *et al.*, 2022) bahwa pelatihan, termasuk tradisional (misalnya kuliah, pelatihan skenario kehidupan nyata) dan pelatihan berbasis teknologi (misalnya pembelajaran berbasis komputer, video pendidikan). Kebanyakan pelatihan terdiri dari lebih dari satu metode. Keefektifan pelatihan terutama dinilai melalui perbandingan tes pengetahuan pra-pasca atau pengukuran yang dilaporkan sendiri meskipun beberapa penelitian juga menggunakan pengukuran kinerja perilaku (mis., akurasi triase)

Dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan lebih mudah untuk berfikir bagaimana cara mengatasi apa yang di hadapkan kepadanya. Pengetahuan menghadapi bencana mengacu pada proses yang dimulai dari membangun pengetahuan tentang lingkungan, pemahaman tentang fenomena alam dan risikonya sehingga dapat memperhitungkan tindakan dan perilaku dalam keadaan darurat bencana.

Pengetahuan dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana setelah diberikan perlakuan menunjukan bahwa setelah diberikan perlakuan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan setelah melalui proses belajar dengan metode *table top*

4. Perilaku Siswa Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Ungasan Sebelum diberikan Simulasi *Table Top*

Berdasarkan hasil analisis menunjukan dengan nilai tertinggi adalah 8, nilai terendah adalah 1, rata-rata adalah 4,65, range adalah 7,00 dan standar deviasi yaitu 1,70. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo (2018) yang berjudul *Disaster Risk Reduction in Schools: The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Preparedness from Elementary School Students in School-Based Disaster Preparedness in the Mentawai Islands, Indonesia*. Sebelum diberikan perlakuan, siswa memiliki perilaku yang kurang sebanyak 42 siswa dengan rata-rata 4,308. Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sitompol 2015 dengan judul Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman. Hasil menunjukan bahwa dari 8 sampel penelitian saat pre test memiliki perilaku kurang sebanyak 6 siswa atau 75%.

Pengalaman yang ada membuktikan bahwa kurangnya sikap untuk melakukan antisipasi resiko terjadinya bencana, perilaku negatif untuk pencegahan bencana serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu kondisi bencana memicu untuk terjadinya peningkatan resiko saat bencana terjadi (Bakornas, 2007). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ng'Leung (2022) bahwa Persepsi risiko secara signifikan mempengaruhi niat kesiapsiagaan dan efeknya sebagian dimediasi oleh norma subyektif. Persepsi risiko juga secara signifikan mempengaruhi sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan

Perilaku siswa pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, menulis, membaca, dan lain sebagainya (Walidain, 2021). Perilaku kesiapsiagaan sangat berperan terhadap saat menghadapi bencana. Semakin baik perilaku tentang bencana, maka seseorang akan lebih siap dalam menghadapi bencan, dimana dalam hal setiap penentuan sikap pengetahuan, pola pikir, keyakinan serta emosi memegang peranan penting (Faqih & Ferianto 2021).

Perilaku dan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, pembelajaran dan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dari masa lalunya dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki.

5. Perilaku Siswa Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Ungasan

Setelah diberikan Simulasi *Table Top*

Berdasarkan hasil analisis menunjukan dengan nilai tertinggi adalah 10, nilai terendah adalah 6, rata-rata adalah 8,12, range adalah 4,00 dan standar deviasi yaitu 1,09. Hal ini juga di dukung penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo, 2018 yang berjudul *Disaster Risk Reduction in Schools: The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Preparedness from Elementary School Students in School-Based Disaster Preparedness in the Mentawai Islands, Indonesia*. Sebelum diberikan perlakuan, siswa memiliki perilaku yang kurang sebanyak 30 siswa dengan rata-rata 15,9. Hal ini menunjukan jika Simulasi *Table top* ini efektif sebagai simulasi pembelajaran disaster, karena efektif dalam waktu pelaksanaan,

pendanaan dan dari segi tenaga dalam pelaksanaannya. Selain itu, media ini sangat mudah dibuat dan diterapkan atau diaplikasikan (Addiarto & Wahyusari, 2018). Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Addiarto (2019) yang menyatakan bahwa simulais table top dapat meningkatkan perilaku siap siaga bagi siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hong et al (2022) bahwa faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku dalam penanganan bencana termasuk : kesediaan untuk menanggapi bencana, perilaku pencegahan, pengalaman menerima pendidikan tentang tanggapan penyakit menular yang baru muncul, pengalaman pusat kesehatan masyarakat, kepuasan kerja dan pendidikan.

Perilaku siswa pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, menulis, membaca, dan lain sebagainya (Walidain 2021). Perilaku kesiapsiagaan sangat berperan terhadap saat menghadapi bencana. Semakin baik perilaku tentang bencana, maka seseorang akan lebih siap dalam menghadapi bencan, dimana dalam hal setiap penentuan sikap pengetahuan, pola pikir, keyakinan serta emosi memegang peranan penting (Faqih & Ferianto 2021).

Perilaku dan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, pembelajaran dan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dari masa lalunya dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada Penelitian ini memiliki kelemahan hanya menggunakan kelompok perlakuan tanpa adanya kelompok Kontrol. Penelitian ini hanya menggunakan jumlah sampel yang masih tergolong kecil, tidak menggunakan quasi eksperimen dan eksperimen disebabkan tidak adanya kelompok Kontrol, Pemberian simulasi *Table Top* terkait dengan bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi tidak diintervensikan dengan frekuensi yang lebih banyak. Penelitian ini masih banyak kelemahan karena keterbatasan penulis, dimana kelemahan dalam penelitian ini adalah saat proses penelitian terdapat beberapa hambatan yakni proses komunikasi sewaktu penyampaian berlangsung ada beberapa anak yang sangat bersemangat dalam penayangan video animasi sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain, sehingga anak yang menyimak dengan seksama tidak bisa fokus dalam menyimak penyampaian materi dalam simulasi *table top*.